

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Coronavirus yaitu suatu macam virus yang bisa menimbulkan penyakit terhadap manusia maupun hewan. Sejumlah varian virus pada manusia corona bisa menimbulkan infeksi pernapasan yang dimulai pada flu biasa sampai penyakit yang lebih serius misal *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Virus corona yang terbaru ditemukan menimbulkan *Coronaviru Disease Covid-19*. Covid-19 yaitu penyakit mudah tertular yang ditimbulkan dari corona virus yang terbaru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini tidak dikenali sebelum dimulainya wabah dari Wuhan, China, di bulan Desember 2019. Virus yang menyebabkan Covid-19 dan yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) di tahun 2003 satu dengan yang lain berhubungan secara gen, namun penyakit yang ditimbulkan karenanya telah mencapai angka yang tidak sama. SARS lebih membahayakan tapi lebih sedikit menularkan dibandingkan Covid-19. Tidak terdapat wabah SARA dalam dunia saat 2003.

Gejala Covid-19 yang biasa terjadi ialah kelelahan, demam, dan batuk kering. Sebagian orang mungkin menderita yeri, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, pilek, atau diare. Biasanya gejalanya itu ringan dan diawali dengan berskala. Banyak orang menjadi terjangkit namun tidak memperlihatkan gejala gimana pun dan tidak merasa kurang sehat. Sekitar 80% dari kebanyakan orang pulih sendiri dari gejala itu tanpa membutuhkan perawatan khusus. Kurang

lebih 1 dari setiap 7 orang yang terpapar Covid-19 menjadi mengembangkan kesulitan bernapas dan sakit serius. Lansia , dan mereka yang mempunyai riwayat medis dari bawaannya misalnya tekanan darah tinggi, diabetes atau masalah jantung, lebih mudah dapat menimbulkan penyakit serius. Seseorang yang demam, kesulitan bernapas dan batuk seharusnya menemukan konsultasi medis.

Update September 2022 kasus virus Corona di seluruh dunia yang dilaporkan ke WHO jumlahnya telah mencapai 616.533.560 kasus yang dikonfirmasi . Di Indonesia juga tidak luput dari wabah ini. Menurut data yang dirilis oleh Satgas Covid-19 di Indonesia diperbarui 30 September 2022 ada 6.433.263 kasus yang dikonfirmasi.<sup>1</sup> Di Kalimantan Selatan terakhir di perbarui di tanggal 30 September 2022 Kasus Covid-19 telah menjadi angka 618.47 yang dikonfirmasi. Dan di Kota Banjarmasin data Kasus Covid-19 di perbarui pada tahun 2022 mencapai angka 2.542 yang dikonfirmasi.<sup>2</sup>

Covid-19 sudah banyak menimbulkan pengaruh ekonomi yang paling berdampak secara global. Berbagai macam laporan mengarahkan bahwa pandemi itu sudah memunculkan pengaruh sosial ekonomi yang amatbesar tidak hanya pada aspek penyakitnya, namun juga kebijakan yang seharusnya ditujukan supaya mencegah penyebarannya. Kebijakan pembatasan sosial contohnya, sesudah membawa implikasi menurunnya kondisi badan informal yang kegiatan usahanya tidak memungkinkan supaya cepat beradaptasi dengan

---

(Situasi Virus Covid-19 di Indonesia, 2020) [Beranda | Covid19.go.id](#) di akses pada tanggal 03 April 2021

<sup>2</sup> (Kalsel Tanggap Covid-19, t.t.) 31 Desember 2020

aturan penanganan covid-19 tersebut. Covid-19 juga menimbulkan dunia pengangguran sampai pada 190 juta jiwa. bidang yang paling terkena imbasnya adalah industri panganan, akomodasi, jasa manufaktur, dan retil.<sup>3</sup>

Pada penyebaran wabah Covid-19, timbul suatu kejadian sosial yang bisa memperburuk keadaan, yaitu asosiasi negatif atau stigma sosial kepada pribadi atau sejumlah orang yang mengidap gejala atau terkena penyakit terdahulu. Mereka dikasih label, stereotip, disikapi berbeda, didiskriminasi, dan mendapatkan penghinaan status sebab terjangkit pada suatu penyakit. Karena penyakit baru, hanya sedikit yang dikenali mengenai pandemi Covid-19. Apalagi manusia biasanya lebih cemas terhadap sebuah hal yang tidak dikenali pasti dan lebih sering mengaitkan perasaan curiga terhadap "sekelompok yang berlainan". Inilah yang mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan stigma sosial kepada kelompok khusus dan juga orang yang diketahui memiliki kaitan pada virus itu. Rasa cemas, bingung, dan takut yang dirasakan bisa kita ketahui, namun tidak artinya kita bisa berbuat buruk terhadap penderita, keluarga, perawat, maupun orang yang tidak sakit tetapi mempunyai gejala yang sama terhadap Covid-19. Bila selalu terjaga di masyarakat, stigma sosial bisa menjadikan kebanyakan memendam penyakitnya agar tidak didiskriminasi, membuat orang-orang tidak ingin menemukan bantuan kesehatan secepatnya, dan menjadikan orang-orang tidak menerapkan gaya hidup sehat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> (Wawan Mas'udi & Poppy S. Winanti, 2020)

<sup>4</sup> (*Mari Hentikan Stigma Negatif terkait Covid-19*, t.t.) <https://www.diskes.baliprov.go.id/mari-hentikan-stigma-negatif-terkait-covid-19/>. Di akses pada tanggal 28 Juli 2020

Karena banyaknya berita simpang siur yang berkembang di lingkungan masyarakat dan sedikitnya informasi yang jelas masuk kepada masyarakat. Membuat terciptanya kewaspadaan dan kepanikan yang berlebihan dari masyarakat sehingga timbul stigma-stigma negatif masyarakat tentang pasien positif corona, perawat, dokter, dan tenaga medis yang menangani pasien positif corona. Stigma amat merugikan untuk kehidupan masyarakat sebab ini bertahan lama tanpa penanganan sosial yang cepat. Individu yang terkena stigma, contohnya penyintas Covid-19, dapat tidak disetujui menjadi anggota masyarakat lagi, tidak diperbolehkan memasuki pendidikan disekolah formal, dan tidak boleh menerima pelayanan kesehatan.

Psikolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Laelatus Syifa menjelaskan, keadaan pandemi corona virus itu menimbulkan 3 efek psikologis bagi pribadi individu, yaitu krisis, *uncertainty* (ketidakjelasan), serta *loss of control*. Supaya efek krisis diawali pada muncul begitu saja secara tiba-tiba tanpa persiapan, dan mempunyai efek buruk yang amat menekan. selanjutnya agar efek ketidakpastian pada hati masyarakat, biasanya dihadapi individu sebagai kecemasan kapan situasi ini segera selesai, kapan pekerja kantor dapat bekerja kembali di perkantoran atau bertegur sapa dengan orang umum yang lagi didapati di luar kota dapat berjumpa dengan kerabat saudara lagi pada hari Idul Fitri. Dan supaya efek "*loss of control*", orang-orang hanya bisa menyaksikan atau mendengarkan tanpa dapat menjalankan sesuatu apapun sebab pada alasan keamanan kesehatan. Contohnya terhadap efek *loss of control* itu ialah kita dapat menyaksikan akan angka kematian selalu bertambah,

namun orang tidak dapat melakukan apapun. situasi itu membuat timbulnya stres. Semakin tinggi tingkat stres individu, maka semakin besar kemungkinan supaya tidak mematuhi peraturan. Selain itu, timbulnya stres juga bisa karena faktor perekonomian, masalah keluarga di mana situasi ini pun sangat menjadikan individu tidak patuh terhadap aturan.<sup>5</sup>

Salah satu dampak dari covid-19 ialah timbulnya stigma terhadap orang yang positif covid-19. Stigma adalah sebuah hal yang mendiskripsikan sebuah situasi dengan pendapat atas sebuah hal yang dikira berdampak buruk. Stigma diketahui menjadi konstruksi sosial yang mana ciri memberlakukan aib sosial ada terhadap diri yang lain supaya mengidentifikasi dan mengevaluasi mereka. Stigma biasanya terdapat dalam beban penyakit. Stigma sosial pada masalah kesehatan yaitu kaitan buruk diantara seseorang atau segolongan orang yang terbagi menjadi karakter khusus dan penyakit tertentu. Stigma bisat: 1) Mengakibatkan individu agar memendam penyakit agar mencegah diskriminasi, 2) orang tidak mau segera ke tempat perawatan kesehatan, dan 3) Membuat mereka untuk tidak memiliki peola hidup sehat. Stigma dari sejumlah penyakit dan kelainan adalah hal umum pada kesehatan orang-orang. penderita pada sejumlah penyakit terdahulu sering memperoleh stigma yang menjadikan perasaan pesimis.<sup>6</sup>

Berhubungan dengan penyakit yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 ini masyarakat berusaha mengalihkan rasa takut dan kecemasan tersebut, tetapi sayangnya pada kondisi yang ada dilapangan, masyarakat kita lebih banyak

---

<sup>5</sup> (Farida Hanum, 2020)

<sup>6</sup> (Leon A. Abdillah, t.t.)

mengalihkan rasa takut itu kepada orang lain yakni dengan munculnya ketakutan berlebih dan kecenderungan untuk menghakimi secara sepihak sampai berujung pada tindakan diskriminasi kepada pasien dari Covid-19. Banyaknya berita yang tidak bisa dipercayai di sosial media yang sudah menciptakan stigma terhadap penderita Covid-19, yang diketahui bahwa penyakit itu cepat sekali menyebar dan vaksin belum ditemukan.

Stigma itu muncul dikarenakan Covid-19 adalah penyakit baru, banyak hal belum diketahui, risiko infeksi yang tinggi, kurangnya informasi dan berita yang salah, dan adanya rasa takut karena obat ataupun vaksin yang pasti belum ditemukan. Terkait hal ini pelabelan stigma negatif dapat membuat penyebaran virus corona itu menjadi tak terkendali karena orang yang mempunyai gejala Covid-19 menjadi lebih takut karena menerima tindakan-tindakan yang merugikan dan berkecenderungan agar memendamkan penyakit dan gejala yang dideritanya dan secara otomatis hal itu mereka anggap sama layaknya aib yang tidak semestinya diumbar-umbar dan lebih baik dipendam untuk sendirinya dan banyak sikap pasien yang tidak jujur tentang riwayatnya ditengah menyebarnya pandemi Covid-19 ini. Kesehatan masyarakat menyatakan bahwa pasien yang ditetapkan positif virus corona menghadapi stigma berbahaya, dalam kebanyakan kasus, berakhir pada pengabaian, penggusuran, dan masalah lainnya. Covid-19 yaitu jenis penyakit yang menciptakan traumatis.<sup>7</sup>

Analisis data yang diteliti oleh Yoshepa Pusparisa menunjukkan sejumlah 55,3% responden survei mengatakan memperoleh stigma pada hal ini

---

<sup>7</sup> (Sri Winarmi dkk., 2020)

menjadikan pembicaraan masyarakat di sekelilingnya. kebanyakan 42% responden mengakui stigma seperti itu ditunjukan dalam keluarga atau kerabatnya. kemudian 33,2% responden mengatakan dikucilkan. Sejumlah 27,1% responden pula menyatakan keluarga atau kerabatnya memperoleh sikap yang sama . jenis stigma lain kepada penyintas dan keluarganya yang dinyatakan pada survei itu, yaitu : dikenali sebagai penyebaran atau peular virus; perundungan pada media sosial; dibiarkan tidak menerima bantuan; ditolak menggunakan fasilitas umum; tidak diterima dalam lingkungan tempat tinggal; dan di PHK dari profesinya.<sup>8</sup>

Stigma yaitu keadaan yang amat kuat yang muncul dalam masyarakat, dan terhubung kuat pada nilai yang diposisikan dalam bermacam-macam identitas sosial. Goffman menjelaskan stigma ialah pertanda atau tanda yang dibentuk oleh tubuh individu agar ditunjukkan dan memberitahukan terhadap manusia bahwa orang-orang yang memiliki ciri itu ialah budak, seorang penghianat atau kriminal, dan sebuah makian atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dipunyai oleh individu. Maka stigma itu menuju pada berbagai hal yang membuat buruk citra seorang individu.<sup>9</sup>

Menurut Jones, proses sigmentasi berkaitan pada situasi pencapan dikarenakan seseorang menyimpang atau kurang dipercayainya seseorang yang dinilai aneh oleh seseorang yang lain. Kemudian menurut Crocker mengartikan stigma “memposisikan macam-macam sikap atau ciri tertentu, yang menjadikan identitas sosial yang ditunjukan untuk mencela diri individu

---

<sup>8</sup> (Yoshepa Pusparisa, 2020) Diakses pada tanggal 13 April 2021

<sup>9</sup> (Ardianti, 2017) Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2017), 7-8

terhadap masalah sosial ini. Jadi stigma yaitu tanda negatif yang masyarakat berikan yang ditimbulkan oleh lingkungan. tanda negatif itu diberikan terhadap individu yang dinilai berbahaya, cacat, dan sedikit kurang daripada orang lain biasanya.<sup>10</sup>

Wabah Covid-19 sekarang sudah menimbulkan stigma sosial dan sikap membeda-bedakan kepada kebanyakan masyarakat dari latar belakang suatu suku dan siapapun yang sudah berkontak pada virus tersebut. Tingkat stigma terkait Covid-19 dikarenakan oleh 3 faktor utama: 1) Covid-19 adalah penyakit hanyar yang tidak sedikit yang belem diteliti, 2) selalu cemas akan sesuatu yang belum dikenalii, 3) ketakutan mudah dikaitkan dengan orang lain. Dampaknya stigma bisa merusak kohesi sosial dan menimbulkan adanya terjadi isolasi sosial kepada kelompok, yang bisa berperan pada kondisi yang justru akan timbul nantinya, tidak hanya dalam mencegah penyebaran virus.<sup>11</sup>

Penelitian yang dikerjakan oleh Pian Hermawati yang berjudul “Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial pada ODHA”. Dari hasil penelitian didapatkan kaitan diantara persepsi ODHA kepada stigma HIV/AIDS penduduk dengan interaksi sosial dalam ODHA. Ke 3 macam variabel persepsi ODHA kepada stigma HIV/AIDS penduduk menyatakan berpengaruh sejumlah 33,6% kepada perubahan variabel interaksi sosial dan kedua pola variabel interaksi sosial berpengaruh sebesar 33,5% terhadap berubahnya variabel persepsi ODHA kepada stigma

---

<sup>10</sup> (Heatherton F.T, 2003)

<sup>11</sup> (*Stigma Sosial terkait dengan Covid-19*, 2020)

HIV/AIDS masyarakat.<sup>12</sup> Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa penyakit yang diderita seseorang dapat menyebabkan rasa sosial atau interaksi sosial.

Menurut Soekanto, interaksi sosial adalah kaitan sosial yang bisa berubah, yang berkaitan dengan kontak diantara perorangan, diantara kelompok, ataupun diantara perorangan dan kelompok. Terjadinya suatu kegiatan interaksi sosial disebabkan beragam hal, yakni percontohan, identifikasi sugesti, dan simpati. Ketika seseorang mulai bersimpati, maka seseorang tersebut akan melakukan kontak sosial kepada terhadap yang disimpatikannya, keadaan itu sejalan dengan pendapat Soekanto (2006), yang menyebutkan ada dua syarat timbulnya interaksi sosial, antara lain ada komunikasi dan kontak sosial.<sup>13</sup>

Dalam masalah Covid-19 dibatasinya interaksi sosial pada ruang publik ialah contoh adaptasi sikap ditengah eskalasi persebaran virus. Tidak bisa dihindari bahwa karena menyebarnya berita virus corona yang sudah menulari Indonesia berakibat dalam munculnya sifat penduduk yang akhirnya bersikap berlebihan pada lingkungan sekitarnya. Kecemasan kepada virus corona akan menimbulkan dampak kepada sifat sosial dari individu. akan mudah curiga kepada seseorang yang bersin, batuk, atau kelihatan pucat dalam lingkungan kita. Kita bahkan lebih memilih untuk menghindar daripada bertanya habar atau sesekali menyatakan rasa simpati kecil yang sederhana. Anggapan itu keadaannya memang masih spekulatif, namun tidak bisa jadi bahaya virus

---

<sup>12</sup> (Pian, 2011)

<sup>13</sup> (Soekanto, 2006) (Bandung: Alfabeta, 2007), 62

corona ini tidak hanya akan mempengaruhi kesehatan individu saja, namun juga merenggut rasa empati/simpatik kita terhadap sesama.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek, subjek menyatakan bahwa mendapat stigma dalam bentuk diperbincangkan orang disekitar, dia menyatakan stigma itu tidak hanya terjadi kepada nya yang positif tetapi juga kepada keluarganya. Saat dinyatakan positif Covid-19 dia merasa takut karena belum ada obatnya dan tidak diketahui apakah dia hidup atau meninggal akhirnya, ditambah dengan stigma masyarakat yang mengucilkan orang yang terdampak positif. Saat dinyatakan sembuh dia merasa sulit untuk beradaptasi lagi dengan lingkungan karena stigma masyarakat.<sup>14</sup>

Kelemahan kita dalam menghilangkan rasa takut, curiga, sikap over-protektif terhadap respons isu corona ini mempunyai potensi merusak hubungan sosial dengan seseorang. Dan bila kita hidup dan aktif pada lingkungan di sekolah, kantor, masyarakat, dan keluarga. Wabah corona menimbulkan kecemasan kita bersama. tetapi, jangan sampai wabah ini menghilangkan cara kita memanusikan sesama. penting memprioritaskan aspek materiil misalnya mengenakan masker, menjaga pola hidup sehat, asupan bergizi, dan berolahraga rutin, aspek non materiil juga perlu dipelihara misalnya sikap sosial kita terhadap sesama yang terlihat dari sifat saling pengertian dan peduli, serta aware kepada lingkungan sosial kita.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara melalui media *whatsapp* dengan subjek: H, 13 April 2021

<sup>15</sup> (*Wabah Virus COVID – 19 dan Perilaku Sosial Masyarakat*, 2020)

<https://infobanua.co.id/2020/04/03/wabah-virus-covid-19-dan-perilaku-sosial-masyarakat/>. Di akses pada tanggal 28 Juli 2020

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam dan akan diteliti dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pengaruh Stigma Sosial Masyarakat terhadap Interaksi Sosial pada Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah diterangkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah berikut ini:

1. Seberapa besar Tingkat stigma sosial masyarakat di Kota Banjarmasin?
2. Seberapa besar Tingkat Interaksi Sosial pada Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh Stigma Sosial Masyarakat terhadap Interaksi Sosial Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dikemukakan peneliti pada penelitian ini ialah agar:

1. Mengetahui Tingkat stigma sosial masyarakat di Kota Banjarmasin
2. Mengetahui Tingkat Interaksi Sosial pada Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin
3. Mengetahui Pengaruh Stigma Sosial Masyarakat pada Interaksi Sosial Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin.

Disamping ingin meraih tujuan yang diinginkan, dengan melaksanakan penelitian ini diinginkan agar bisa membutuhkan manfaat

agar beberapa aspek, yakni manfaat teoritis dan praktis yang ada dibawah ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diupayakan bisa memberikan info dan masukan kepada teori psikologi terutama pada konsep psikologi sosial. Selanjutnya bisa dipakai sumber untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, manfaatnya bisa meneliti langsung bagaimana keadaan yang terjadi dilapangan dengan teori yang ada serta menambah wawasan dan pengalaman dibidang penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi akademis, penelitian ini bisa dibuat menjadi salah satu sumber pada penelitian berikutnya mengenai pengaruh stigma sosial masyarakat terhadap interaksi sosial pada penyintas covid-19. Mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap interaksi sosial pada penyintas covid-19 di Banjarmasin, dan dapat menyesuaikan diri di masyarakat.
- c. Bagi subjek dan lembaga kesehatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai jawaban atas fenomena yang terjadi sekarang, dan mencari solusi atas sebuah permasalahan.

#### **D. Definisi Istilah**

Definisi istilah ialah ssebuah arti tentang variabel yang dijabarkankan pada karakter variabel yang bisa dicermati. supaya pemahaman pada penelitian

tidak kabur dan bias.<sup>16</sup> Maka arti istilah dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1. Stigma

Stigma adalah kejadian yang teramat kuat yang muncul di masyarakat, dan berhubungan kuat terhadap nilai yang ditunjukkan dalam berbagai macam identitas sosial. Goffman mendefinisikan stigma ialah tanda yang ditunjukkan oleh badan individu agar diditujukan dan memberitakan pada masyarakat akan kebanyakan yang memiliki tanda itu ialah seorang kriminal, budak, atau seorang penghianat serta sebuah istilah atas ketidakpatutan dan kejelekan stikap moral yang dipunyai seorang individu. Maka stigma itu mengacu terhadap atribut yang memperburuk citra seseorang.<sup>17</sup>

Menurut Heatherton aspek stigma yaitu berikut ini:

- 1.) Perspektif, yaitu perspektif orang lain terhadap menilai orang lain. Seperti, individu yang menempelkan stigma terhadap seseorang. Perspektif dalam stigma berkaitan pada pemberi stigma (perceiver) dan penerima stigma (target). Individu yang menempelkan stigma terhadap seseorang termasuk di kelompok nonstigmatized atau dalam biasanya dikenal pada orang biasa. individu yang menempelkan stigma tersebut mencakup kegiatan persepsi, pengalaman atau ingatan,

---

<sup>16</sup> (Saifuddin Azwar, 2003) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75

<sup>17</sup> (Ardianti, 2017) Skripsi (Surabaya: fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2017), 7-8

interpretasi, dan penempelan stigma. Aktivitas sikap itu bisa menjelaskan dan melemahkan individu yang ditempeli stigma.

2.) Identitas, terbagi menjadi 2 bagian yaitu identitas individu dan identitas kelompok. Stigma bisa diberikan terhadap individu yang mempunyai karakteristik individu. Contohnya berbedanya warna kulit, cacat fisik, dan faktor lain yang mengakibatkan keburukan. Sesuatu yang lain ialah identitas golongan yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda pada kebanyakan orang.

3.) Reaksi, terbagi menjadi 3 bagian aspek yang proses kegiatannya berbereng dengan aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan behavior. Aspek kognitif tahapannya lebih lambat disebabkan terdapat pertimbangan dan pencapaian yang terarah. Aspek kognitif itu terdiri dari pengetahuan terhadap ciri-ciri orang yang dikenai stigma. contohnya, terhadap individu dengan skizofrenia lebih dipandang berbahaya, merugikan, maka pada kognisi individu yang ditempeli stigma penderita skizofrenia lpatut dijauhi. Aspek selanjutya yaitu aspek afektif, sifat dari aspek afektif yaitu primitive spontan, mendasar dan tidak dipelajari. Aspek afektif terhadap seseorang yang memberikan stigma itu contohnya adalah merasa terancam, perasaan tidak suka, dan jijik. Jadi dalam penerapannya mungkin individu yang merasa seperti itu akan

menjelaskan sikap menghindari. Selanjutnya aspek behavior didasari oleh afektif dan kognitif. Dalam kenyataannya individu yang mempunyai persepsi buruk dan merasa terancam terhadap orang yang terkena stigma akan menampakkan sikap menghindar dan tidak mau berinteraksi.<sup>18</sup>

Persepsi yang diartikan disini ialah menunjukkan arti atau makna pada stimulus terhadap lingkungan yang diterima alat indera. Stigma disini yaitu karakteristik negatif yang diberikan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 dan mengenali stigma yang diberikan orang-orang kepada mereka. Persepsi stigma yang ada disini yaitu persepsi Penyintas Covid-19 terhadap stigma Covid-19 di masyarakat dan untuk mengetahui serta mengetahui tanda negatif yang diberikan masyarakat terhadap Penyintas Covid-19. pada penelitian ini Variabel Persepsi memakai teori menurut Heatherton yakni perspektif, identitas, dan reaksi.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah suatu kaitan diantara seseorang atau lebih, dimana perilaku seseorang yang satu mempengaruhi, memperbaiki atau mengubah sikap seseorang yang lain atau sebaliknya.<sup>19</sup> M. Ali pada Kamus lengkap Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa gambar ialah pola yang dibikin contoh/model. Bila dikaitkan pada jenis interaksi ialah jenis-jenis dalam proses berjalannya interaksi. Interaksi senantiasa dihubungkan pada

---

<sup>18</sup> (Heatherton F.T, 2003)

<sup>19</sup> (Ahmadi Abu, 2009) (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 49

sebuah kata sosial pada ilmu sosiologi. Jenis lain tahapan sosial yaitu interaksi sosial (yang juga bisa disebut proses sosial), hal ini disebabkan interaksi sosial adalah syarat penting munculnya kegiatan-kegiatan sosial. Pola lain dari tahapan sosial hanya pada jenis-jenis tertentu dalam interaksi sosial.<sup>20</sup>

Menurut Sarwono, hal yang mendasari interaksi sosial ada beberapa aspek, yakni :

a. Komunikasi

Komunikasi yaitu cara pengiriman informasi atau berita dari individu terhadap orang lainnya. pada kehidupan sehari-hari kita menyaksikan komunikasi itu pada bermacam hubungan, contohnya pembicaraan diantara dua orang, bergaul dengan teman, informasi yang disampaikan oleh penyiar, pidato, koran, buku cerita, dan yang lainnya. Ada 5 unsur pada cara komunikasi, yakni :

- 1) Ada pengirim berita,
- 2) Ada penerima berita,
- 3) Ada berita yang dikirimkan,
- 4) Ada media atau alat pengirim berita,
- 5) Ada sistem simbol yang dipakai dalam menjelaskan berita.

Ciri-ciri dalam aspek komunikasi ini ialah : proses pengiriman informasi atau berita.

---

<sup>20</sup> (Sofiyana, 2013)

## b. Sikap

Sikap (*attitude*) yakni sebutan yang menerangkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa saja dari individu dengan sesuatu. Sebuah hal itu bisa benda, keadaan, kondisi, orang banyak, atau kelompok. Sifat diungkapkan pada 3 domain, yakni :

- 1) *Affect*, ialah perasaan yang muncul.
- 2) *Behavior*, adalah tingkah laku yang mengikuti perasaan itu.
- 3) *Cognition*, yaitu penilaian kepada objek sikap.

Ciri-ciri aspek sikap ini ialah : perasaan pada sebuah kondisi.<sup>21</sup>

Menurut penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa aspek interaksi sosial yang dipakai pada skala interaksi sosial ialah komunikasi dan sikap, dengan sebab dua aspek itu telah memuat unsur-unsur pada interaksi sosial serta diyakini bisa mewakili teori lainnya.

## 3. Penyintas Covid-19

Penyintas Covid-19 dapat didefinisikan individu yang sudah berhasil bertahan terhadap serangan Covid-19. Penyintas ialah seseorang yang masih terkena virus corona atau pasien positif Covid-19 yang sudah berhasil pulih dari penyakitnya. Penyintas Covid-19 memerlukan dukungan dari orang-orang terdekatnya agar dapat mencairkan tekanan

---

<sup>21</sup> (Sarwono Meinarno, 2011)

dengan baik pada dirinya supaya bisa melewati dan lebih cepat pulih dari penyakit yang diidapnya.<sup>22</sup>

Terjangkit virus Corona bukan suatu aib, sebab virus itu dapat mengenai semua orang tidak terkecuali muda/lansia. ketika mengenali positif Covid-19 jadi mesti dibersamai terhadap pikiran yang baik. Yakinlah bahwa kegiatan isolasi hanya sementara. Menjadi penderita Covid-19 tidak berarti sebuah aib. Penyintas memerlukan dukungan terhadap orang didekatnya secara moril ataupun materiel. Keluarga, kerabat/kolega, sampai penduduk disekitarnya mestinya mendukung perjuangan penyintas Covid-19. Masyarakat jangan menganggap bahwa penyintas Covid-19 ialah individu yang harus dihindari, sebab yang harusnya dihindari ialah penyakitnya, bukan individunya.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyintas Covid-19 yaitu pasien sembuh atau yang pernah positif Covid-19. Yang merasakan stigma sosial dari masyarakat khususnya di wilayah Banjarmasin. Laki-laki dan Perempuan penduduk asli Kota Banjarmasin. Yang pernah positif Covid-19 atau sudah sembuh, semua kalangan umur dan bersedia menjadi responden penelitian.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Agar memperjelas dan menghindari kesalahpahaman masalah yang peneliti angkat, jadi dibutuhkan kajian pustaka agar dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yang sudah ada.

---

<sup>22</sup> (Tim detikcom, 2021)

<sup>23</sup> (Dhita Koesno, 2021)

1. Penelitian yang diteliti oleh Pian Hermawati dengan judul “Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial pada ODHA”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi sampel pusposif. Sampelnya merupakan penderita HIV/AIDS, pria dan wanita 18-45 Tahun, identitasnya tertulis di yayasan Pelita Ilmu, dengan sebanyak 40 orang. Indikator dari Persepsi ODHA kepada stigma HIV/AIDS disini ialah memahami dan menunjukkan makna serta mengetahui karakter negatif yang dikasihkan masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS. pada penelitian itu variabel persepsi menyatakan teori Phulf yakni proses interpretasi, sikap tidak benar, perilaku diskriminasi. Dan interaksi sosial disini pada penelitian yaitu kemampuan penderita HIV/AIDS terhadap masyarakat yang terdapat disekelilingnya, baik berupa antar individu, orang perseorangan dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok, yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. pada penelitian itu menuju dalam teori Soekanto yakni pola-pola interaksi sosial yang mencakup komunikasi dan kontak sosial. Hasil dari penelitian ialah terdapat kaitan diantara persepsi ODHA kepada stigma HIV/AIDS masyarakat terhadap interaksi sosial pada ODHA, dan tidak ada hubungan diantara usia dengan persepsi ODHA pada stigma HIV/AIDS masyarakat dan interaksi sosial; tidak ada hubungan diantara lamanya terpapar

HIV/AIDS pada persepsi ODHA terhadap stigma HIV/AIDS masyarakat dan interaksi sosial; tidak ada yang membedakan persepsi ODHA dengan stigma HIV/AIDS masyarakat dan interaksi sosial didasarkan pada pendidikan dan jenis kelamin; Ketiga aspek variabel persepsi ODHA terhadap stigma HIV/AIDS masyarakat mengatakan berpengaruh sejumlah 33,6% dalam berubahnya variabel interaksi sosial dan akhirnya kedua aspek variabel interaksi sosial memberi pengaruh sebanyak 33,5% terhadap perubahan variabel persepsi ODHA terhadap stigma HIV/AIDS masyarakat.<sup>24</sup> Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan ada pada objek. Di penelitian ini dia mengangkat tentang stigma penyakit HIV/AIDS, sedangkan, dipenelitian yang dikerjakan peneliti mengangkat penyakit Virus Corona atau Covid-19 yang baru terjadi. Persamaanya terletak pada variabel bebas dan variabel terikat, yakni Persepsi Stigma dan Interaksi Sosial.

2. Penelitian yang diteliti oleh Aini Alifatin dengan judul “Pengaruh Stigma HIV pada Ibu yang Mempunyai Anak dengan HIV/AIDS terhadap Keterbukaan pada Keluarga”. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2013). Penelitian tersebut adalah penelitian observasional pada pendekatan *Cross sectional*. Populasi pada penelitiannya ialah semua Ibu yang mempunyai anak pada HIV/AIDS dengan sampel 28 responden dalam 30 populasi. Teknik sampling

---

<sup>24</sup> (Pian, 2011) Skripsi (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

yang dipakai ialah random sampling. Analisis data pada penelitian tersebut memakai analisis univariat agar memahami mean, median, dan standar deviasi, dan Analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda dummy. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa stigma HIV berpengaruh pada keterbukaan ibu yang mempunyai anak dengan HIV/AIDS kepada keluarga, sehingga dibutuhkan pendampingan yang intensif pada kasus HIV/AIDS, dan kerjasama dengan KPA, Dinas kesehatan, masyarakat sekitar agar terbentuknya kader HIV sebagai usaha agar terlindungi, tercegahnya penularan dan pengobatan.<sup>25</sup> Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan ada di objek dan variabel terikat yang dipakai. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pengaruh stigma pada penyakit HIV, sedangkan dipenelitian yang dilaksanakan oleh peneliti membahas tentang penyakit yang baru terjadi yakni Covid-19. Persamaannya ada pada variabel bebas, yaitu Stigma.

3. Penelitian yang diteliti oleh Baliah dengan judul “Hubungan Sikap Teman Sebaya Tentang LGBT dengan Stigma LGBT pada Mahasiswa Semester 4 Prodi Div Kebidanan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta’”. (Skripsi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2016). Tujuan penelitian ini adalah agar mengenali sifat kawan seumuran mengenai LGBT dengan stigma LGBT terhadap mahasiswa semester 4 prodi DIV Kebidanan di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta tahun

---

<sup>25</sup> (Aini Alifatin, 2013) Jurnal Keperawatan, Vol 4, No 1, Januari 2013 01-10

2016. Menggunakan cara penelitian survei analitik pada desain penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan tanggal 25 Juni 2016 menggunakan tehnik total sampling didapat 120 mahasiswa semester 4 prodi DIV Kebidanan sebagai responden. Pengambilan data memakai kuesioner, dan analisis data memakai korelasi Kendall tau. Hasil penelitian adalah Hasil uji statistik diperoleh nilai mayoritas sifat pada kategori cukup sejumlah 60 responden, kebanyakan stigma pada kategori sedang sejumlah 88 responden dan koefisien korelasi sebanyak 0,62 pada taraf signifikan 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ).<sup>26</sup> Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan ada pada objek dan variabel bebas. pada penelitian ini membahas stigma LGBT, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah stigma Covid-19. Persamaannya terletak pada variabel terikat, yaitu stigma.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Yuli Anggreni dengan judul “ Pengaruh Stigma terhadap Self Esteem pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar”. (Skripsi, Universitas Udayana, 2017). Penelitian tersebut yaitu penelitian kuantitatif menggunakan cara eksperimen yang memakai desain kuasi eksperimen nonequivalent misal group design. Peneliti memaparkan skala self esteem pre-test dan skala self esteem post-test dalam pengelompokkan eksperimen dan kelompok kontrol yang tersusun dari 44 item, teknik pengambilan sampel memakai sampel

---

<sup>26</sup> (Baliah & Astuti, 2016) Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, 2016)

jenuh. Responden pada penelitian tersebut ialah remaja perempuan yang ikut ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar, sejumlah 35 orang. Semua subjek terbagi pada 3 kelompok yang tersusun dalam kelompok eksperimen 1, eksperimen 2 dan kelompok kontrol. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan memakai one way anova. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan probabilitas  $0,003 (p) < 0,05$ . Hal itu artinya terdapat pengaruh stigma pada self esteem remaja perempuan yang ikut ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Stigma positif ataupun stigma negatif berpengaruh negatif kepada self esteem maksudnya baik stigma positif ataupun stigma negatif menjadikan self esteem turun kepada remaja perempuan yang ikut ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Dari penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa stigma memberikan pengaruh kepada merosotnya self esteem remaja perempuan yang ikut ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan terdapat pada objek dan variabel terikat. Persamaannya terletak pada variabel bebas, yakni stigma.

5. Penelitian yang diteliti oleh Aiyub, Kartina Zahri, dan Sufriani dengan judul “Stigma, Resistensi dan Pengaruh Informasi Anti Stigma pada Program Kemiteraan Masyarakat”. (Penelitian, Idea Nursing Journal, Volume 9, No 2, 2018). Tujuan penelitian tersebut ialah menilai stigmatisasi, resistensi kepada ODGJ dan pengaruh berita anti stigma

---

<sup>27</sup> (Ni Wayan Yuli Anggreni & Yohanes Kartika Herdiyanto, 2017) Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 4, No.1, 2017, 208-221

yang diberikan pada seminar pada perubahan stigmatisasi responden terhadap aktivitas pengabdian Prorgam Kemiteraan Masyarakat (PKM). Desain penelitian ialah descriptive quantitative. Sampel dipilah memakai total sampling. Data stigma dan resistensi digabungkan menggunakan kuisisioner dan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan pengaruh informasi anti stigma pada stigmatisasi responden dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil: hasil analisa data menyatakan bahwa responden mempunyai stigma positif, kecuali keinginan mengawinkan anak dan mempekerjakan dengan ODGJ yang masih negatif. Dan resistensi kepada ODGJ masih membuat khawatir, hanya kemudahan memperoleh layanan kesehatan jiwa yang lumayan baik. Sementara berita anti stigma yang diberikan pada seminar belum semuanya signifikan memberikan pengaruh stigma responden ( $p.value = 0.183$ ). Kesimpulan: public stigma mempunyai pengaruh besar kepada ODGJ, dan informasi anti stigma tidak begitu saja mengubah stigma responden. Oleh sebab itu, berita anti stigma seharusnya diberikan denan konsisten, masiv dan berkelanjutan. Stakeholder harus bekerja keras menyebarkan berita anti stigma pada usaha menyiapkan masyarakat peduli ODGJ dan keluarga mereka.<sup>28</sup> Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan terdapat di objek dan variabel terikat. Persamaannya terdapat pada variabel bebas. Sementara dalam

---

<sup>28</sup> (Aiyub dkk., 2018) Idea Nursing Journal, Vol. IX No. 2 2018, 21-28

penelitian tersebut variabel bebasnya yaitu Persepsi Stigma dan Variabel terikatnya yaitu Pola Interaksi Sosial. Subjek penelitiannya yaitu Penyintas Covid-19 di Banjarmasin.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian tersebut supaya memudahkan penulisan maka dijelaskan menggunakan sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab, yakni:

1. Bab pertama pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah yang menyatakan sejumlah alasan penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ini. Lalu supaya memperjelas masalah yang dikupas pada latar belakang, dijadikan juga rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, pengertian istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua landasan teori, peneliti menguraikan penjelasan tentang landasan teori yang mengungkapkan mengenai arti dari masing-masing variabel penelitian, komponen-komponen yang menyusun masing-masing variabel.
3. Bab tiga metodologi penelitian, penulis menguraikan terhadap jenis penelitian yang dikerjakan, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data.
4. Bab empat berisi pembahasan, penulis menguraikan mengenai laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan

reabilitas, melaksanakan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang berhubungan dengan masalah pada penelitian ini.

5. Bab lima yakni penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari peneliti sebagai penutup pada pembahasan yang sudah diterangkan pada penelitian ini.